

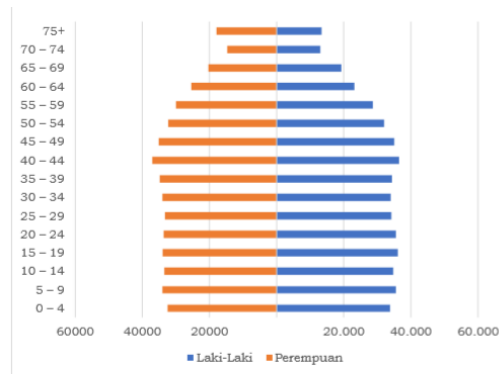
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kabupaten Karanganyar

Secara astronomis, Kabupaten Karanganyar terletak pada $110^{\circ}40''$ – $110^{\circ}70''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}28''$ – $7^{\circ}46''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 76.778,64 Ha. Secara administratif, Kabupaten Karanganyar terdiri atas 17 kecamatan, 15 kelurahan, dan 162 desa, serta memiliki 2.004 Rukun Warga dan juga 6.508 Rukun Tetangga, selain itu berbatasan dengan Kabupaten Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Magetan, Ngawi, Boyolali, dan Kota Surakarta.

Kabupaten Karanganyar memiliki kondisi topografi yang cukup beragam dengan ketinggian rata-rata yaitu 511 meter diatas permukaan laut. Ketinggian terendah berada di Kecamatan Kebakkramat dengan ketinggian 95 mdpl, sedangkan ketinggian tertinggi ada di wilayah Kecamatan Tawangmangu dengan ketinggian 1.200 mdpl. Luas wilayah Karanganyar pada tahun 2024 sebesar 76,778,64 Ha, dengan pembagian 16,254,09 Ha tanah pertanian dan 60,524,55 Ha tanah nonpertanian.



Gambar 2.12.
Piramida Penduduk menurut Jenis Kelamin dan
Kelompok Umur Tahun 2024
Sumber : BPS, Kabupaten Karanganyar Dalam Angka, 2025

Gambar 2.1 Piramida Penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur 2024

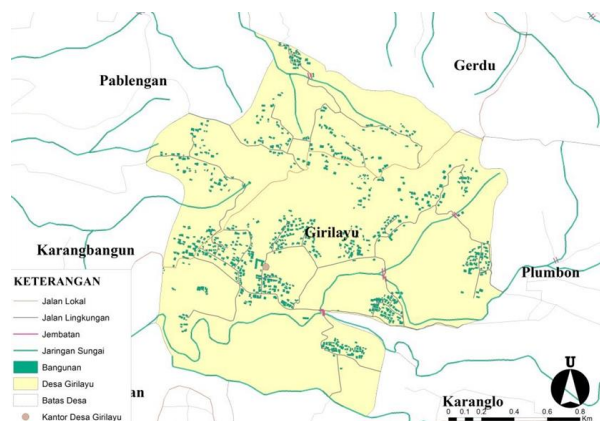
2.2 Desa Girilayu

Penelitian ini dilakukan dengan lokus di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Deskripsi lokus penelitian sebagai berikut;

2.2.1 Keadaan Geografis

Gambar 2.1

Peta Administrasi



Desa Girilayu memiliki luas wilayah 311,541 Ha dan memiliki jarak 4,8 km dari Ibu Kota Kecamatan. Desa Girilayu memiliki perbatasan desa sebagai berikut:

Utara	DesaGerdu, Karangpandan
Timur	DesaPlumbon
Selatan	DesaKaranglo, Tawangmangu
Barat	DesaKarangbangun

Table 1 Batas-batas Desa Girilayu

2.2.2 Susunan organisasi dan Tata Pemerintahan Desa Girilayu

Kepala Desa: Slamet

Sekretaris Desa: Murtono

Kaur Umum dan Tata Usaha: Agung Ariadi

Kaur Keuangan: Katmo

Kaur Perencanaan: Frideva P. A

Bhabinkamtibnas: Bambang T. W

Babinsa: Ari. A

Kasi Pemerintahan: Nanang Satumardek

Kepala Seksi Kesejahteraan: Budi Yuwono

Kepala Seksi Pelayanan: Suyono

2.2.3 Sejarah Desa Girilayu

Girilayu merupakan desa yang berada di Kec. Matesih. Dsa ini memepunyai nilai sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan budaya Keraton

Mangkunegaran. Sejak masa pemerintahan Mangkunegara I (Raden Mas Said), masyarakat Girilayu telah mengenal dan mengembangkan tradisi membatik yang diwariskan secara turun-temurun. Awalnya, keterampilan membatik berkembang di kalangan para abdi dalem dan keluarga yang bertugas di sekitar kompleks makam kerajaan Mangkunegaran di Astana Mangadeg. Seiring waktu, tradisi tersebut berkembang menjadi mata pencaharian utama masyarakat dan menjadikan Girilayu sebagai salah sentra batik tulis khas dari Kabupaten Karanganyar. Selain dikenal sebagai desa batik, girilayu juga berkembang sebagai desa wisata berbasis budaya sejak ditetapkan sebagai Desa Vokasi pada tahun 2013 dan kemudian dikembangkan sebagai desa wisata batik.

2.2.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah warga Desa Girilayu mencapai 3.863 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.240 jiwa/km². Desa Girilayu merupakan desa dengan karakteristik wilayah perbukitan di lereng Gunung Lawu. Wilayah desa terdiri atas beberapa dusun dengan permukiman yang menyebar mengikuti kondisi topografi. Kepadatan penduduk tergolong sedang dibandingkan wilayah perkotaan di Kabupaten Karanganyar, dengan mayoritas penduduk menetap di kawasan permukiman yang berdekatan dengan lahan pertanian maupun sentra industri batik. Struktur penduduk didominasi oleh usia produktif yang sebagian besar bekerja sebagai pengrajin batik, petani, pedagang, serta pelaku usaha kecil dan menengah. Kondisi tersebut mendukung perkembangan ekonomi berbasis industri kreatif dan pariwisata budaya.

Perekonomian Desa Girilayu didominasi oleh sektor industri kreatif, khususnya produksi batik tulis. Batik Girilayu dikenal memiliki motif klasik bercorak Surakarta dengan kualitas yang baik dan telah menjadi identitas ekonomi masyarakat setempat. Selain industri batik, masyarakat juga menggantungkan pendapatan dari sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, dan jasa wisata. Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu membuka peluang baru bagi warga setempat melalui kegiatan edukasi membatik, wisata budaya, penjualan produk UMKM, serta penyediaan homestay dan jasa pemandu wisata. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemasaran, regenerasi pengrajin batik, dan peningkatan kualitas infrastruktur pendukung pariwisata. Secara umum, kondisi perekonomian desa menunjukkan peningkatan yang cukup positif dengan dukungan pemerintah dan berbagai program kegiatan pemberdayaan masyarakat.

2.3 Desa Wisata Batik Girilayu

Desa Wisata Batik Girilayu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis batik. Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2015) dan Suherlan (2021), Desa Girilayu memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan Desa Wisata Batik. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan masyarakat yang masih menjalankan aktivitas membatik sebagai salah satu kegiatan ekonomi sekaligus upaya pelestarian budaya. Dari jumlah penduduk Desa Girilayu yang mencapai 3.772 orang, sekitar 10% di antaranya merupakan perajin batik tradisional. Perajin batik tersebut tersebar di beberapa

wilayah, di antaranya sebanyak 46 perajin berada di Dusun Merakan dan lebih dari 200 perajin berada di Dusun Seberan (Suherlan, 2021).

Dalam mendukung kegiatan usaha dan pengembangan batik, dibentuk Paguyuban Batik Giriarum yang menjadi wadah bagi 12 UMKM. Paguyuban/Kelompok Batik Giriarum diketuai oleh Bapak Slamet. Dalam pelaksanaannya, paguyuban tersebut berada di bawah struktur organisasi BUMDes Giri Makmur yang dipimpin oleh Nanang Satlimardek, A.Md. BUMDes memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan aset desa serta turut berperan dalam program pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu.

Tradisi membatik di Desa Girilayu memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah Kadipaten Praja Mangkunegaran di Solo. Tradisi tersebut mulai berkembang pada masa pemerintahan Mangkunegara I sekitar tahun 1775 dan kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Girilayu. Aktivitas membatik selain sebagai kegiatan ekonomi masyarakat juga memiliki nilai budaya yang menjadibentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan merupakan warisan turutemurun. Keberadaan berbagai motif khas Girilayu adalah salah satu daya tarik untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya.

Motif khas dari Batik girilayu adalah Tugu Tri Dharma. Motif tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah dan perjuangan Pangeran Sambernyawa yang memiliki hubungan erat dengan sejarah masyarakat Girilayu. Selain motif Tugu Tri Dharma, terdapat pula beberapa motif lainnya, seperti Wahyu Tumurun, Sidomukti,

dan Semen Rama. Motif-motif tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya Jawa, seperti kebijaksanaan, kehormatan, dan keberanian. Keberadaan tradisi membatik, perajin batik, kelompok usaha, serta beragam motif khas tersebut menjadi sebuah potensi yang akan dikembangkan menjadi daya tarik wisata utama sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Desa Girilayu.